

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VI PADA MATA PELAJARAN IPAS

Kesintia Dwindia Tasya¹, Faizal Chan², Issaura Sherly Pamela³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Jambi

[1kesintia16041995@gmail.com](mailto:kesintia16041995@gmail.com), [2faizal.chan@unja.ac.id](mailto:faizal.chan@unja.ac.id),

[3issaurasherly@unja.ac.id](mailto:issaurasherly@unja.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between emotional intelligence and critical thinking skills in sixth-grade students in the science subject in elementary school. This study used a quantitative research approach with a correlational approach. The study was conducted at SD Negeri 182/I Hutan Lindung during the odd semester of the 2025/2026 academic year. The sample used was a total sampling, with a population of 20 sixth-grade students. The instruments used were an emotional intelligence questionnaire and a critical thinking skills test. The data were analyzed using inferential statistics using normality tests, linearity tests, and Pearson Product Moment correlation tests. The results of the study showed a correlation coefficient of 0.756 between emotional intelligence and students' critical thinking skills, which is greater than the r_{table} value of 0.444, with a significance value of $0.000 < 0.05$. This value indicates a significant relationship, with the relationship being categorized as strong. Furthermore, the coefficient of determination of 0.572 indicates that emotional intelligence contributes 57.20% to students' critical thinking skills. Based on these results, it can be concluded that there is a significant relationship between emotional intelligence and critical thinking skills in sixth-grade students in the science subject. Therefore, the development of emotional intelligence needs to be given attention in the learning process to ensure optimal development of students' critical thinking skills.

Keywords: *critical thinking, science, emotional intelligence, elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI pada mata pelajaran IPAS. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 182/I Hutan Lindung pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling* dengan populasi siswa kelas VI yang berjumlah 20 siswa. Instrumen yang digunakan berupa angket kecerdasan emosional dan tes kemampuan berpikir kritis. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik inferensial melalui uji normalitas, uji linearitas, serta uji korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 0,756, yang lebih besar daripada nilai r_{tabel} yaitu 0,444, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan tingkat hubungan berada pada kategori kuat. Selain itu, koefisien determinasi sebesar 0,572 menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 57,20% terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI pada mata pelajaran IPAS. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional perlu mendapat perhatian dalam proses pembelajaran agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang secara optimal.

Kata Kunci: berpikir kritis, ipas, kecerdasan emosional, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Berdasarkan Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan, pemerintah menetapkan bahwa capaian pembelajaran siswa harus berlandaskan pada profil lulusan dengan 8 dimensi yang menggantikan profil pelajar pancasila. Kedelapan dimensi tersebut meliputi: a. keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, b. kewargaan, c. penalaran kritis, d. kreativitas, e. kolaborasi, f. kemandirian, g. kesehatan, dan h. komunikasi.

Menurut Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025, dimensi penalaran kritis mengacu pada kemampuan individu untuk menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi, berpikir secara logis dan

analitis, mengkaji serta memecahkan berbagai persoalan, dan mengemukakan pendapat dengan alasan rasional, serta menggunakan literasi dan numerasi sebagai dasar dalam pemecahan masalah.

Kemampuan berpikir kritis didefinisikan sebagai proses berpikir yang rasional dan reflektif dengan fokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan (Tumanggor, 2021). Pratiwi & Setyaningtyas (2020) juga menyatakan bahwa berpikir kritis meliputi kemampuan menelaah secara mendalam masalah yang ditemui serta memahami metode penelitian untuk pemecahan masalah.

Berpikir kritis merupakan keterampilan esensial dalam proses pemecahan masalah. Secara ideal,

kemampuan ini memiliki berbagai karakteristik yang dapat dijadikan acuan untuk menilai sejauh mana kemampuan berpikir kritis siswa. Beberapa ciri individu yang berpikir kritis antara lain: a) mampu mengajukan pertanyaan yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi; b) mampu mengevaluasi argumen yang disampaikan; c) memiliki rasa keingintahuan; d) menyadari adanya keterbatasan dalam pengetahuan dan pemahaman diri; e) mampu menganalisis permasalahan secara mendalam; f) dapat menemukan solusi atau cara penyelesaian masalah secara kreatif dan inovatif; g) menjadi pendengar yang cermat; serta h) mampu memberikan tanggapan tepat (Hartati dkk., 2022).

Individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis umumnya menunjukkan sejumlah karakteristik, antara lain: (1) terbuka untuk mengakui bahwa pengetahuan atau informasi yang dimiliki dapat saja kurang, keliru, atau belum didukung oleh bukti yang kuat, serta bersedia menerima ide orang lain yang lebih masuk akal; (2) berupaya aktif dalam memecahkan masalah dan mencari solusi; (3) mampu menetapkan kriteria yang jelas dalam menganalisis suatu

permasalahan; (4) dapat menjadi pendengar yang aktif dan memberikan umpan balik yang logis; (5) memiliki kesabaran untuk tidak tergesa-gesa memberikan penilaian atau komentar sebelum memperoleh data, fakta, dan informasi yang lengkap; serta (6) bersikap kritis dengan menolak informasi yang tidak didukung oleh argumen dan bukti yang valid. (Manurung dkk., 2023)

Menurut Tumanggor (2021) Beberapa indikator yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis antara lain: (a) memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), (b) membangun keterampilan dasar (*basic support*), (c) menyimpulkan (*inference*), (d) memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), dan (e) mengatur strategi serta taktik (*strategy and tactics*). Indikator-indikator ini menunjukkan bahwa berpikir kritis tidak hanya mencakup kemampuan menganalisis, tetapi juga melibatkan keterampilan memberikan alasan, mengevaluasi argumen, merumuskan strategi dalam memecahkan masalah.

Kemampuan berpikir kritis diperlukan di semua bidang studi. IPAS adalah salah satu dari banyak mata pelajaran yang mengharapkan

siswa untuk menggunakan atau melatih keterampilan berpikir kritis mereka. IPAS adalah singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, yang merupakan mata pelajaran baru dalam Kurikulum Merdeka yang mencakup pengetahuan alam serta pengetahuan sosial. Mata pelajaran ini menumbuhkan rasa ingin tahu siswa tentang berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan mereka. IPAS secara khusus membahas tentang benda tak hidup dan makhluk hidup di alam semesta dan hubungannya, serta kehidupan manusia sebagai makhluk individu dan sosial yang senantiasa berinteraksi dengan lingkungannya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS, siswa masih menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan berpikir kritis pada berbagai aspek. Beberapa siswa hanya dapat menyalin informasi yang disampaikan oleh guru tanpa menjelaskan kembali dengan kata-kata mereka sendiri. Saat diminta untuk mengambil kesimpulan dari hasil pengamatan, banyak siswa terlihat kesulitan dan cenderung menunggu instruksi dari guru. Begitu juga ketika diminta untuk menguraikan konsep secara lebih mendalam,

jawaban yang diberikan biasanya masih bersifat fundamentalis dan belum dapat dihubungkan dengan konteks lain yang lebih luas. Pada aspek strategi dan taktik, hanya sejumlah kecil siswa yang berani memberikan pendapat, menyarankan solusi alternatif, sementara mayoritas lainnya tetap bersikap pasif.

Keadaan ini memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara kompetensi yang diharapkan dalam kurikulum IPAS dengan capaian siswa di lapangan. Kurikulum menekankan pentingnya kemampuan siswa untuk menganalisis fenomena, memberikan alasan logis, menarik kesimpulan, serta merumuskan langkah pemecahan masalah. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan tersebut belum terwujud secara menyeluruh. Sebagian besar siswa masih berada pada tahap pemahaman dasar, belum terbiasa mengaitkan jawaban dengan data maupun pengalaman, serta belum memiliki keberanian yang memadai untuk menyampaikan gagasan kritis.

Salah satu faktor yang dapat mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis adalah kecerdasan emosional. Menurut Cahya dkk. (2022) siswa yang

memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu mengendalikan emosi mereka sehingga mereka tetap terkendali dan dapat digunakan untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah, terutama yang berkaitan dengan interaksi sosial. Kemampuan mengatur emosi sangat krusial dalam proses pembelajaran, karena menjadi dasar utama untuk mendorong, membimbing, dan mengendalikan kemampuan berpikir.

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) merupakan kemampuan individu mengenali, memahami, serta mengendalikan emosi diri sendiri maupun emosi orang lain. Konsep ini, sebagaimana dikemukakan oleh Goleman (2022), meliputi kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, serta membina hubungan. Anak yang memiliki kecerdasan emosional ditandai dengan kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi secara tepat. Mereka mampu memahami apa yang dirasakan dirinya maupun orang lain, dapat mengendalikan reaksi ketika menghadapi tekanan, serta menggunakan emosi tersebut untuk mendorong motivasi dan menjalin hubungan sosial yang positif. Anak-

anak yang cerdas emosional juga cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik, yang membantu mereka menyesuaikan diri dengan baik dengan berbagai situasi dan lingkungan.

Merujuk pada hasil observasi awal yang dilaksanakan pada tanggal 19 sampai 20 September 2025 di SD Negeri 182/I Hutan Lindung yang melibatkan 20 siswa diantaranya 13 putra dan 7 putri. Berdasarkan observasi langsung, ditemukan beberapa persoalan terkait kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional siswa pada pembelajaran IPAS. Dari sisi kemampuan berpikir kritis, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan memenuhi indikator yang diamati. Pertama, pada indikator penjelasan sederhana, hanya 9 siswa yang mampu menyampaikan kembali informasi yang sudah dipelajari dengan kata-kata mereka sendiri, sedangkan lainnya masih menjawab singkat atau diam. Kedua, pada indikator keterampilan dasar, terdapat 8 siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai hal yang belum mereka pahami, sedangkan sebagian besar lainnya hanya menerima informasi tanpa berusaha menggali lebih lanjut.

Ketiga, pada indikator menyimpulkan, hanya 10 siswa yang dapat membuat kesimpulan dari hasil pembelajaran atau diskusi dengan tepat, sementara siswa lainnya masih memerlukan bimbingan guru. Keempat, pada indikator penjelasan lebih lanjut, sebanyak 7 siswa mampu membedakan informasi yang benar dan yang salah dalam pelajaran, namun mayoritas masih cenderung mengulang pernyataan guru tanpa memeriksa kebenarannya. Kelima, pada indikator strategi dan taktik, hanya 5 siswa yang dapat menjelaskan langkah penyelesaian suatu tugas atau masalah, sementara sebagian besar belum berani mengemukakan ide.

Dari sisi kecerdasan emosional, hasil observasi juga menunjukkan adanya beberapa permasalahan. Pertama, pada indikator kesadaran diri, hanya 8 siswa yang dapat menunjukkan perasaan atau emosinya saat pembelajaran, sedangkan sebagian besar cenderung pasif. Kedua, pada indikator pengendalian diri, terdapat 12 siswa yang mampu tetap tenang ketika menghadapi kesulitan menjawab pertanyaan, sementara siswa lainnya terlihat cemas dan bingung. Ketiga,

pada indikator motivasi diri, hanya 10 siswa yang menunjukkan semangat dalam mengerjakan tugas IPAS, sementara sebagian lainnya kurang antusias bahkan ada yang mengobrol dengan teman sebangku. Keempat, pada indikator empati, sebanyak 7 siswa tampak peduli dengan perasaan temannya, misalnya membantu atau menghibur saat ada yang kesulitan, sedangkan sebagian besar siswa masih lebih fokus pada dirinya sendiri. Kelima, pada indikator membina hubungan, sebanyak 11 siswa tampak mau bekerja sama dengan temannya dalam kegiatan kelompok, sedangkan 9 siswa lainnya cenderung pasif dan membiarkan temannya yang lebih aktif mengerjakan tugas.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa secara umum masih tergolong rendah, dengan rata-rata sekitar 35%, dan kecerdasan emosional mereka dianggap sedang, dengan rata-rata sekitar 48%. Hasil temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa masih berada pada kategori rendah yang memiliki keterkaitan dengan perkembangan kecerdasan emosional yang belum berkembang

secara optimal. Lemahnya kesadaran diri, motivasi, serta empati membuat Siswa sering pasif, tidak semangat, dan tidak mampu bekerja sama dalam kelas. Akibatnya, keterampilan berpikir kritis seperti menyimpulkan, mengajukan pertanyaan, maupun merumuskan strategi penyelesaian masalah belum berkembang dengan baik. Hal ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis, sehingga perlu diteliti lebih lanjut hubungan di antara keduanya agar dapat ditemukan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kedua aspek tersebut. Sejalan dengan pendapat Nurhayati dkk. (2021) yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, sehingga untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, siswa perlu mengelola emosi saat mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melaksanakan Penelitian yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI pada Mata Pelajaran IPAS”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk mengukur seberapa kuat hubungan yang terjadi antara dua variabel atau lebih, dengan menggunakan data apa adanya tanpa melakukan perubahan atau manipulasi (Alifa & Setyaningsih, 2020). Penelitian ini, dua variabel yang akan diteliti, yaitu kecerdasan emosional sebagai variabel bebas (X) dan kemampuan berpikir kritis siswa sebagai variabel terikat (Y).

Penelitian dilakukan di SD Negeri 182/I Hutan Lindung. Subjek penelitian khususnya siswa kelas VI. Adapun waktu penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SD Negeri 182/I Hutan Lindung dengan jumlah keseluruhan populasi adalah 20 siswa. Pada penelitian ini populasi berjumlah kurang dari 100 sehingga Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, yang artinya seluruh populasi akan dijadikan sampel. Jadi, sampel dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SD Negeri 182/I Hutan Lindung yang berjumlah 20 orang.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling penting dalam penelitian, karena inti dari penelitian adalah memperoleh data yang dibutuhkan (Sugiyono, 2023). Didalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data berupa tes dan angket atau kusioner. Penelitian ini menggunakan statistik parametrik, khususnya uji korelasi *Pearson product moment*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data kecerdasan emosional siswa didapatkan dari skor pengisian angket yang berisi 23 item pernyataan menggunakan skala *Likert*. Data statistik kecerdasan emosional siswa dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 1. Deskripsi Data Kecerdasan Emosional Siswa

Statistik	Nilai Statistik
Sampel	20
Nilai Maksimum	84
Nilai Minimum	45
Rata-Rata	59,75
Standar Deviasi	11,466
Median	59,50
Modus	45

Berdasarkan pada tabel 1, terlihat bahwa dari 20 siswa yang menjadi sampel, nilai maksimum berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan nilai minimum berada pada kategori rendah. Untuk mengetahui kategori kecerdasan

emosional berdasarkan interval skor yang telah ditentukan, maka dibuat distribusi frekuensi kecerdasan emosional siswa yang disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kecerdasan Emosional Siswa

Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$X \geq 76.95$	1	5	Sangat Tinggi
$65.48 \leq X < 76.95$	6	30	Tinggi
$54.02 \leq X < 65.48$	5	25	Sedang
$42.55 \leq X < 54.02$	8	40	Rendah
$X < 42.55$	0	0	Sangat Rendah

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas tingkat kecerdasan emosional siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 40% dan frekuensi 8 siswa. Dengan demikian, kecerdasan emosional siswa Kelas VI SD Negeri 182/I pada mata pelajaran IPAS berada pada kategori rendah.

Data kemampuan berpikir kritis siswa didapatkan dari skor pengisian soal tes yang berjumlah 6 pertanyaan menggunakan skala *Likert*, yang kemudian dikonversi menjadi nilai. Data statistik kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada table 4.3 berikut.

Tabel 3. Deskripsi Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Statistik	Nilai Statistik
Sampel	20
Nilai Maksimum	75
Nilai Minimum	33
Rata-Rata	58.45
Standar Deviasi	11.709
Median	62
Modus	50

Berdasarkan pada tabel 3, terlihat bahwa dari 20 siswa yang menjadi sampel, nilai maksimum berada pada kategori tinggi, sedangkan nilai minimum berada pada kategori sangat rendah. Untuk mengetahui kategori kemampuan berpikir kritis berdasarkan interval skor yang telah ditentukan, maka dibuat distribusi frekuensi kemampuan berpikir kritis siswa yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$81,25 < x \leq 100$	0	0	Sangat tinggi
$71,50 < x \leq 81,25$	1	5	Tinggi
$62,50 < x \leq 71,50$	6	30	Sedang
$43,75 < x \leq 62,50$	11	55	Rendah
$0 < x \leq 43,75$	2	10	Sangat rendah

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa mayoritas tingkat kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 55% dan frekuensi 11 siswa. Dengan

demikian, kemampuan berpikir kritis siswa Kelas VI SD Negeri 182/I pada mata pelajaran IPAS berada pada kategori rendah.

Uji normalitas data dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 27*. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Setelah melakukan uji normalitas data angket kecerdasan emosional dan tes kemampuan berpikir kritis IPAS, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

<i>Shapiro-Wilk Test</i>				
No	Variabel	Alpha (α)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
1	KE	0,05	0,169	Normal
2	KBK	0,05	0,107	Normal

Berdasarkan tabel 5, diperoleh nilai Sig. variabel kecerdasan emosional 0,169 dan variabel kemampuan berpikir kritis 0,107. Kedua variabel tersebut memiliki nilai Sig. yang lebih besar dari taraf Sig. $\alpha = 0,05$. Hal ini membuktikan kedua variabel dinyatakan berdistribusi normal.

Setelah melakukan uji normalitas, selanjutnya melakukan uji linearitas. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel

bebas dan variabel terikat memiliki hubungan linier atau tidak. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis siswa dapat disajikan secara ringkas sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

Variabel	<i>Uji Linearitas</i>		Keterangan
	Alpha (α)	Sig. (2- tailed)	
Kemampuan Berpikir Kritis * Kecerdasan Emosional	0,05	0,111	Linear

Dasar pengambilan keputusan linearitas yaitu jika nilai *Deviation From Linearity* lebih dari 0,05 maka dikatakan mempunyai hubungan yang linier. Sebaliknya jika nilai *Devation From Linearty* kurang dari 0,05 maka dikatakan tidak mempunyai hubungan yang linear.

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) *Devation From linearty* pada kedua variabel yaitu kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu $0,111 > 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang linear antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

Setelah melakukan uji normalitas dan linearitas, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis ini digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau tidak mengenai kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis siswa disajikan sebagai berikut.

Menentukan rumusan hipotesis statistik

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI pada mata pelajaran IPAS.

H_a : Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI pada mata pelajaran IPAS.

Menghitung korelasi Pearson Product Moment

Korelasi *Pearson Product Moment* dilakukan untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen), dengan keputusan jika nilai signifikansi $< 0,05$ dan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil perhitungan korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan *IBM SPSS Statistic 27*

disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi
Uji Korelasi Pearson Product Moment

r_{hitung}	r_{tabel}	Alpha (α)	Sig. (2- tailed)
0,756	0,444	0,05	0,000

Berdasarkan tabel 7, maka dapat diketahui hasil dari analisis korelasi pearson product moment didapatkan koefisien korelasi (r_{hitung}) sebesar 0,756 yang lebih besar dari r_{tabel} yaitu 0,444, dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS. Nilai koefisien korelasi tersebut pada kategori kuat.

Menentukan Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat, atau dengan kata lain untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara variabel kecerdasan emosional (X) dengan kemampuan berpikir kritis (Y). Nilai koefisien determinasi berada pada rentang antara 0 hingga 1, atau dapat dinyatakan dalam bentuk persentase antara 0% hingga 100% (Sugiyono, 2023). Besarnya koefisien determinasi

dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Setelah dilakukan perhitungan menggunakan rumus KD dengan koefisien korelasi 0,756 didapatkan koefisien determinasi sebesar 57,20%. Hal ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional siswa memberikan kontribusi sebesar 57,20% terhadap keterampilan berpikir kritis siswa, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Berdasarkan analisis menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistics 27*, pada data kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis siswa yang berjumlah 20 siswa menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SD Negeri 182/I Hutan Lindung pada mata pelajaran IPAS.

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis siswa memiliki koefisien korelasi (r_{hitung}) sebesar 0.756 yang lebih besar dari r_{tabel} yaitu 0,444, dengan nilai

signifikan $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS. Nilai koefisien korelasi tersebut berada pada kategori kuat. Selanjutnya, nilai koefisien determinasi sebesar 0,572 mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional siswa memberikan kontribusi sebesar 57,20% terhadap keterampilan berpikir kritis siswa, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Silvia dkk. (2025) tentang “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Kelas VI Sekolah Dasar” dari 48 siswa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis matematika siswa. Diketahui bahwa kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis siswa memiliki koefisien korelasi sebesar 0.631 dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ maka artinya terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis

metematika siswa dan berada pada kategori tinggi/kuat. Hal ini sejalan dengan pendapat Cahya dkk. (2022) menyatakan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kemampuan mengelola emosi agar terkendali dan dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan, terutama yang berkaitan dengan hubungan. Kemampuan mengelola emosi juga sangat penting dalam pembelajaran, karena merupakan pokok utama untuk mendorong, membimbing dan mengatur kemampuan berpikir. Salah satu kemampuan berpikir yaitu kemampuan berpikir kritis.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SD Negeri 182/I Hutan Lindung pada mata pelajaran IPAS. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil uji korelasi pada taraf signifikansi 5% yang menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,000, lebih kecil daripada α (0,05). Selain

itu, nilai koefisien korelasi sebesar 0,756 mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifa, N., & Setyaningsih, N. H. (2020). Pengaruh keterampilan menyimak dan membaca cerpen terhadap keterampilan menulis cerpen. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 98–103.
- Cahya, A. R. H., Santosa, C. A., & Mutaqin, A. (2022). Pengaruh kecerdasan emosional, literasi matematis, dan self-efficacy terhadap prestasi belajar matematika. *Jurnal Penelitian Dan Pengajaran*, 4(2), 149–162.
- Goleman, D. (2022). *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hartati, T., Damaianti, V. S., Gustiana, A. D., Aryanto, S., & Jannah, W. N. (2022). *Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa Sekolah Dasar (Pertama)*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI). www.rcipress.rcipublisher.org
- Manurung, A. S., Fahrurrozi, Utomo, E., & Gumelar, G. (2023). Implementasi Berpikir Kritis dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *Jurnal Papeda*, 5(2).
- Nurhayati, L., Hamdani Maula, L., & Nurasiah, I. (2021). Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Berpikir Kritis pada Materi Bangun Datar di Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 26(2), 274–280. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI>
- Silvia, C., Mariyam, & Sumarli. (2025). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda*, 7(1).
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Tumanggor, M. (2021). *Berfikir kritis: Cara jitu menghadapi tantangan pembelajaran abad 21*. (Pertama). Gracias Logis Kreatif.